

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *HIDAYATUS SHIBYAN* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL FUTUHIYYAH ALI MASYKUR, BUMEN WONOSOBO

Dewi Saniatun *¹

Ngarifin Shidiq ²

Nur Farida ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: dewisaniatun@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kitab *Hidayathus Shibyan* dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur, Bumen, Wonosobo. Kitab *Hidayathus Shibyan* dipilih karena berisi ringkasan hukum-hukum tajwid dalam bentuk nadzom yang mudah dipahami dan dihafalkan oleh santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tajwid mencakup lima aspek: perencanaan, materi, media, metode, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran terbukti meningkatkan kemampuan bacaan santri secara bertahap. Faktor pendukung meliputi media pembelajaran yang sesuai, rutinitas ngaji ba'da maghrib, serta dukungan guru yang kompeten. Adapun faktor penghambat antara lain latar belakang santri yang beragam, keterbatasan waktu belajar, ketidakhadiran santri, dan menurunnya motivasi belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kitab *Hidayathus Shibyan* efektif digunakan dalam pembelajaran tajwid, namun memerlukan penguatan dalam hal strategi pembelajaran dan pendampingan bagi santri pemula.

Kata Kunci : Implementasi , Kitab, Ponpes

Abstract

This study aims to describe the implementation of the *Hidayathus Shibyan* textbook in improving the Qur'anic reading quality of students at Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur, Bumen, Wonosobo. *Hidayathus Shibyan* is selected for its concise summary of tajwid rules presented in poetic form (nadzom), making it easy to memorize and understand. This research uses a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the tajwid learning process covers five key aspects: planning, material, media, methods, and evaluation. The implementation gradually improved students' Qur'anic reading abilities. Supporting factors include appropriate learning media, routine Qur'an recitation after Maghrib, and qualified instructors. Inhibiting factors involve diverse educational backgrounds of students, limited study time, irregular attendance, and reduced learning motivation. The study concludes that *Hidayathus Shibyan* is an effective resource for tajwid instruction, though it requires strengthened teaching strategies and additional guidance for beginner students.

Keywords: Implementation, Book, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam, mengandung petunjuk untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, Rasulullah SAW menegaskan bahwa sebaik-baik umat adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an (HR. al-Bukhari). Proses pembelajaran Al-Qur'an, terutama dalam hal bacaannya, menjadi sangat penting karena membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidak hanya menambah nilai ibadah, tetapi juga menjaga kemurnian maknanya (Al-Muzzammil: 4). Oleh sebab itu, belajar ilmu tajwid menjadi suatu keharusan dalam pendidikan Islam, baik secara formal maupun nonformal.

Salah satu cabang ilmu keislaman yang berfungsi untuk menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an adalah ilmu tajwid, yaitu ilmu yang mengatur cara pengucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Ketepatan dalam melafalkan bacaan Al-Qur'an tidak hanya soal estetika, melainkan juga menyangkut keabsahan makna dan keabsahan ibadah (Fauzi, 2022).

Dalam upaya menanamkan ilmu tajwid sejak dini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting, khususnya melalui penggunaan kitab-kitab klasik seperti *Hidayatus Shibyan*.

Hidayatus Shibyan, karya Syaikh Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan, merupakan kitab yang digunakan untuk pengajaran dasar tajwid kepada santri. Kitab ini disusun dalam bentuk nazham (syair), memuat ringkasan hukum-hukum tajwid dalam bentuk bait-bait yang mudah dihafal dan menyenangkan untuk dipelajari (Ismail, 2020). Penggunaan nadzam dalam kitab ini mempermudah internalisasi hukum-hukum bacaan Al-Qur'an kepada para santri, terutama mereka yang masih dalam usia dini atau berada di jenjang dasar.

Namun, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran tajwid melalui *Hidayatus Shibyan* masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu praktik, minimnya metode pembelajaran yang inovatif, serta kurangnya motivasi santri dalam mempelajari tajwid secara mendalam. Di Pondok Pesantren Al-Futuhiyyah Ali Masykur Bumen, Wonosobo, meskipun kitab ini menjadi rujukan utama dalam pembelajaran tajwid, implementasinya perlu dikaji ulang untuk melihat sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas bacaan santri.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam konsep, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran tajwid melalui kitab *Hidayatus Shibyan*. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana model pembelajaran yang digunakan, peran guru dalam proses pembelajaran, serta dampaknya terhadap kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid.

Secara teoritik, penelitian ini merujuk pada teori-teori pembelajaran Islam, pendekatan metode bandongan dan sorogan dalam pembelajaran pesantren (Zarkasyi, 2019), serta pentingnya metode penguatan kognitif dan afektif dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran Al-Qur'an (Nasution, 2018). Teori lain yang relevan adalah pendekatan behavioristik dalam pembelajaran hafalan yang cocok dengan penggunaan nadzam sebagai media pengajaran (Sagala, 2010).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengembangan metode pembelajaran ilmu tajwid, khususnya melalui kitab *Hidayatus Shibyan* sebagai media pendidikan Islam berbasis pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Hidayatus Shibyan* dalam meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur, Bumen, Wonosobo. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat mengamati dan menggali informasi secara alami dari para pengurus, asatidz, dan santri.

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur selama kurang lebih dua bulan, melalui tahapan observasi, wawancara, dokumentasi, hingga penyusunan laporan. Subjek penelitian meliputi pengurus pondok, para ustadz atau ustadzah, dan santri yang mengikuti pembelajaran kitab tersebut. Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama: observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara, panduan observasi, dan dokumentasi tertulis. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen, serta meningkatkan ketekunan dalam pencatatan data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang implementasi pembelajaran kitab *Hidayatus Shibyan* di lingkungan pondok pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Kitab *Hidayatus Shibyan*

Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar guna menciptakan situasi yang mendukung peserta didik untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar. Dalam proses ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memfasilitasi interaksi antara peserta didik, materi ajar, serta lingkungan belajar agar tercapai tujuan pendidikan secara menyeluruh (Sanjaya, 2010). Pengajaran sendiri adalah upaya yang dilakukan secara sadar dengan tujuan mengubah kondisi peserta didik ke arah yang lebih baik, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Sudjana, 2009).

Berdasarkan hasil observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Hidayatus Shibyan* di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur, terlihat bahwa kegiatan belajar mengajar didukung oleh sarana dan media pembelajaran yang cukup memadai, seperti Al-Qur'an, kitab *Hidayatus Shibyan*, papan tulis, kapur, dan penghapus. Kitab dan Al-Qur'an menjadi bahan ajar utama yang digunakan oleh ustadz untuk memberikan penjelasan secara konkret mengenai hukum-hukum bacaan Al-Qur'an. Biasanya, ustadz menuliskan poin-poin utama di papan tulis untuk diamati dan dicontohkan bersama oleh para santri, kemudian mencocokkannya langsung dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Kitab *Hidayatus Shibyan* sendiri memuat berbagai pembahasan penting dalam ilmu tajwid, mulai dari makhārijul ḥurūf, ṣifātul ḥurūf, hukum nun sākinah dan tanwīn, hukum mīm sākinah, berbagai macam mad, hukum qalqalah, hukum bacaan lām dan rā', hingga pembahasan tentang kesalahan-kesalahan umum dalam membaca Al-Qur'an (Mahrus, 2015).

Pembelajaran tajwid di pondok ini dilaksanakan setiap malam Senin, pukul 20.00 hingga 21.15 WIB, dan wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai jadwal kelas masing-masing. Pengampu materi tajwid adalah Ustadz Ahmad Muhit. Untuk memahami bagaimana implementasi pembelajaran ini berjalan, peneliti melakukan beberapa kali observasi langsung dan wawancara dengan pihak terkait.

Dalam tahap perencanaan, guru terlebih dahulu menentukan materi, media, dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Ustadz Ahmad Muhit, persiapan sebelum mengajar sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Target pembelajaran juga dirancang agar kitab *Hidayatus Shibyan* dapat dikhatamkan dalam satu tahun ajaran, serta santri mampu menerapkan hukum-hukum tajwid dalam membaca Al-Qur'an secara tepat. Selain itu, perencanaan yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah mencakup program tahunan, program semester, hingga rencana harian.

Adapun materi yang diajarkan sesuai isi kitab mencakup pembahasan hukum-hukum bacaan seperti nun sukun, tanwin, ghunnah, mad, dan lainnya. Ustadz biasanya melakukan muthāla'ah terlebih dahulu untuk mempersiapkan penyampaian materi agar lebih sistematis dan menarik.

Media pembelajaran yang digunakan bersifat sederhana namun efektif. Selain kitab dan Al-Qur'an, media lain yang digunakan meliputi papan tulis, alat tulis, dan buku catatan. Pemilihan media yang minimalis ini disesuaikan dengan kebutuhan santri yang sudah berada pada tahap pendidikan menengah, sehingga tidak memerlukan alat bantu yang kompleks seperti pembelajaran pada tingkat anak-anak.

Metode pembelajaran yang digunakan mencakup metode ceramah, bandongan (pengajaran klasik pesantren), diskusi, dan praktik membaca. Dalam praktiknya, ustadz membacakan dan memaknai kitab dengan bahasa Jawa pegon, lalu santri mengikuti dengan mencatat dan memahami isi kitab. Setelah itu, ustadz menjelaskan materi yang sudah dibacakan dan memberikan contoh penggunaannya dalam membaca Al-Qur'an. Pada pertemuan berikutnya, santri diminta untuk praktik membaca menggunakan metode sima'an dan tebak bacaan. Proses ini mencerminkan integrasi antara pemahaman teori dan keterampilan praktik yang diterapkan secara rutin.

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan di setiap pertemuan, serta evaluasi formal pada setiap akhir semester. Penilaian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana santri mampu memahami dan menguasai ilmu tajwid. Kriteria penilaiannya mencakup kemampuan mengenali huruf hijaiyyah, penguasaan makhārijul ḥurūf, serta penerapan hukum tajwid secara tepat dalam membaca Al-Qur'an.

Dengan metode pembelajaran yang terstruktur ini, Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur menunjukkan komitmennya dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an santri melalui pemanfaatan kitab *Hidayathus Shibyan* sebagai rujukan utama dalam pembelajaran ilmu tajwid.

Implementasi Pembelajaran Tajwid dengan Kitab *Hidayathus Shibyan* untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur Bumen, Wonosobo

Dalam sistem pendidikan Islam, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa elemen penting seperti kurikulum, materi, dan metode pengajaran. Ketiganya merupakan komponen utama yang sangat memengaruhi kualitas proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Jika ketiganya diperhatikan dan dikembangkan secara maksimal, maka pendidikan akan berkembang secara signifikan (Syah, 2020).

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran tajwid, pengasuh Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur membentuk struktur Madrasah Diniyah. Lembaga ini mengorganisasi kegiatan belajar formal di luar kegiatan ngaji bersama pengasuh dengan mengelompokkan para santri berdasarkan tingkat dan kelas masing-masing. Dalam Madrasah Diniyah, kitab *Hidayathus Shibyan* menjadi rujukan utama dalam pembelajaran ilmu tajwid. Penelitian dilakukan dengan metode observasi langsung serta wawancara dengan asatidz, pengurus, dan santri untuk memperoleh gambaran implementasi pembelajaran kitab tersebut.

Pembelajaran dengan kitab *Hidayathus Shibyan* mengikuti pendekatan konstruktivistik, di mana santri secara aktif membangun pemahaman baru dengan mengaitkan pengetahuan sebelumnya. Melalui metode *bandongan* dan *sorogan*, mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga pelaku aktif yang terlibat dalam penguatan konsep secara langsung. Kitab ini tidak hanya menjadi teks referensi, tetapi juga alat untuk melatih keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik melalui hafalan dan praktik, sejalan dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pengulangan dan kebiasaan dalam membentuk perilaku membaca yang benar (Arifin, 2019).

Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an ditunjukkan dari aspek kemampuan santri dalam melafalkan huruf sesuai makhraj dan sifatnya, penerapan hukum tajwid yang tepat, serta kefasihan dan pemahaman terhadap waqaf dan ibtida'. Wawancara dengan santri menunjukkan bahwa setelah menggunakan kitab ini, mereka lebih memahami hukum-hukum bacaan dan tempat keluarnya huruf, seperti pengakuan salah satu santri yang kini mampu membedakan bunyi huruf tebal seperti "dho" (Hakim, 2021).

Ustadz Ahmad Muhit menegaskan bahwa sebelum mempelajari *Hidayathus Shibyan*, banyak santri belum memahami hukum bacaan seperti ikhfa', idgham, dan mad. Namun setelah rutin mempelajari dan menghafal bait-bait nadzom dalam kitab ini, pemahaman mereka meningkat, baik dari segi teori maupun praktik. Makhraj huruf yang semula keliru kini menjadi lebih tepat, dan santri menjadi lebih percaya diri saat membaca Al-Qur'an (Muhit, 2024).

Santri juga mengakui bahwa pembelajaran kitab ini sangat membantu mereka dalam menghafal kaidah-kaidah tajwid karena bentuk nadzomnya memudahkan untuk diingat. Materi yang disampaikan juga singkat namun padat, mencakup hukum-hukum dasar tajwid. Pelajaran tajwid ini tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan saat mengaji Al-Qur'an, khususnya setelah Maghrib (Hakim, 2023).

Di Madrasah Diniyah, kitab *Hidayathus Shibyan* diajarkan sejak kelas I ibtida' oleh guru masing-masing kelas. Proses pembelajaran meliputi pengenalan makharijul huruf dan hukum bacaan, serta latihan membaca secara langsung. Tahapan pembelajaran dimulai dari

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perencanaan dilakukan dengan menganalisis kebutuhan santri, memilih materi relevan dari kitab, dan menyusun strategi pengajaran. Pelaksanaan dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari pembacaan nadzom, penyampaian materi, hingga praktik langsung melalui metode *talaqqi* dan *musyafahah*. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan tes semesteran (Syifa, 2024).

Sesi pembelajaran dimulai dengan doa dan pembacaan nadzom selama 30 menit. Ustadz menggunakan metode *sorogan*, *bandongan*, dan *musyafahah* secara bergantian. Santri dibimbing secara langsung dalam melafalkan huruf dan hukum tajwid, serta diberi kesempatan untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami. Guru kemudian menutup pelajaran dengan doa kafaratus majlis (Muhit, 2024).

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara berjenjang, dimulai dari program tahunan hingga harian. Evaluasi rutin dilakukan oleh pengurus madrasah untuk mengukur pemahaman santri. Selain *Hidayathus Shibyan*, santri juga mempelajari kitab lain seperti *Tuhfatul Athfal* yang mendukung pembelajaran tajwid secara komprehensif (Hakim, 2023).

Dengan demikian, implementasi pembelajaran tajwid melalui kitab *Hidayathus Shibyan* terbukti mampu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur. Strategi pembelajaran yang terstruktur, metode tradisional pesantren yang aplikatif, serta dukungan dari guru dan kurikulum yang relevan menjadi faktor utama dalam keberhasilan program ini.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Tajwid dengan Kitab *Hidayathus Shibyan* untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Santri di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tentu terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan yang telah dirancang. Hal tersebut juga terjadi dalam penerapan pembelajaran kitab *Hidayathus Shibyan* di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai aspek yang berperan dalam mendukung dan menghambat jalannya proses pembelajaran ilmu tajwid melalui kitab tersebut.

Salah satu faktor pendukung utama adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan santri. Kitab *Hidayathus Shibyan* dipilih karena memiliki tingkat kesulitan yang relatif dasar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sangat membantu mengakomodasi keberagaman latar belakang pendidikan para santri, mengingat tidak semua berasal dari pesantren atau memiliki pengalaman belajar tajwid secara formal sebelumnya. Penggunaan kitab ini memberikan akses yang lebih merata bagi seluruh santri dalam memahami materi tajwid secara bertahap (Mukhlis, 2020).

Selain itu, rutinitas mengaji Al-Qur'an selepas Maghrib juga menjadi penunjang penting dalam implementasi pembelajaran tajwid. Kegiatan ini dilakukan setiap malam dan bertujuan untuk mempraktikkan langsung teori yang telah dipelajari di Madrasah Diniyah. Dalam metode halaqah, setiap ustadzah membimbing kelompok kecil santri dengan memberikan umpan balik langsung terhadap kesalahan bacaan serta menanyakan hukum-hukum tajwid yang berlaku, sehingga proses belajar berlangsung secara aplikatif dan interaktif (Fauzi, 2021).

Namun demikian, terdapat pula sejumlah hambatan dalam proses pembelajaran. Latar belakang pendidikan santri yang beragam menjadi salah satu tantangan utama. Beberapa santri merupakan lulusan pesantren salaf atau TPQ, sementara yang lain belum pernah mendapatkan pendidikan keagamaan formal sama sekali. Kondisi ini menyulitkan santri pemula untuk memahami materi tajwid yang disampaikan dalam bahasa Arab dan dimaknai menggunakan tulisan pegon. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu santri, perbedaan latar belakang ini menyebabkan sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dengan baik (Aini, 2024).

Kehadiran santri yang tidak konsisten juga menjadi persoalan. Sebagian besar santri merangkap sebagai siswa sekolah formal yang menjalani aktivitas padat dari pagi hingga sore

hari. Kelelahan yang dirasakan menyebabkan beberapa santri tidak mampu mengikuti pelajaran malam hari secara maksimal. Hal ini berdampak pada ketertinggalan materi dan berkurangnya kontinuitas pembelajaran (Ustufita, 2024).

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu belajar. Jadwal pembelajaran dimulai pukul 20.00 dan berakhir pukul 21.15, sementara cakupan materi tajwid cukup luas dan membutuhkan penjelasan serta latihan mendalam. Waktu yang relatif singkat ini terutama menjadi kendala bagi santri yang masih baru mengenal ilmu tajwid. Tak jarang, materi tidak tersampaikan secara optimal akibat keterbatasan durasi.

Selain faktor eksternal, hambatan internal juga muncul dari dalam diri santri, seperti rasa malas dan bosan. Kecenderungan untuk menunda-nunda serta rasa jenuh akibat rutinitas yang sama mempengaruhi semangat santri dalam mengikuti pembelajaran. Ketika perasaan tersebut muncul, perhatian dan antusiasme santri terhadap pelajaran menurun, sehingga efektivitas proses belajar pun turut terpengaruh (Rahman, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran kitab *Hidayathus Shibyan* di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur berjalan melalui dukungan media yang sesuai dan kegiatan praktik rutin, namun tetap dihadapkan pada tantangan internal maupun eksternal yang memerlukan strategi khusus dalam penanganannya.

KESIMPULAN

Penelitian tentang *implementasi pembelajaran kitab Hidayathus Shibyan* di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur menunjukkan bahwa proses pembelajaran tajwid mencakup perencanaan, materi, media, metode, dan evaluasi. Kitab ini digunakan sebagai panduan utama dalam mengajarkan hukum tajwid dasar melalui metode ceramah, bandongan, dan musyafahah.

Evaluasi dilakukan secara lisan setiap pertemuan dan secara formal setiap semester. Hasilnya, santri yang aktif menunjukkan peningkatan bacaan, meski beberapa masih butuh pendampingan karena perbedaan latar belakang, kehadiran, dan motivasi belajar.

Faktor pendukungnya meliputi kegiatan ngaji ba'da maghrib, guru yang kompeten, dan pengalaman santri sebelumnya. Sedangkan hambatannya meliputi perbedaan kemampuan santri, keterbatasan waktu, absensi, serta rasa jenuh dalam belajar. Pembelajaran ini terbukti efektif namun perlu penguatan dalam menghadapi kendala tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran kitab *Hidayathus Shibyan* di Pondok Pesantren Al Futuhiyyah Ali Masykur, penulis memberikan beberapa saran sebagai upaya penguatan proses pembelajaran tajwid. Bagi para santri, diharapkan terus meningkatkan semangat belajar serta mampu mengelola waktu antara kegiatan pesantren dan pendidikan formal. Dewan pengurus pondok diharapkan dapat memberikan motivasi, bimbingan, serta memahami potensi dan kebutuhan santri secara lebih menyeluruh, khususnya dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an. Para wali santri juga diharapkan dapat mendukung secara aktif kegiatan pesantren dan menanamkan pentingnya ilmu agama pada anak-anak mereka.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih mendalam, memperluas objek penelitian, serta menyempurnakan kualitas penulisan ilmiah. Semoga temuan dan saran dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an melalui pembelajaran kitab tajwid.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M. (2022). *Ilmu Tajwid dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
Ismail, M. (2020). *Kitab-Kitab Tajwid dan Relevansinya dalam Kurikulum Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia.

- Nasution, H. (2018). *Pembelajaran Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Zarkasyi, H. (2019). *Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mahrus, A. (2015) *Ilmu Tajwid dan Kaidah Bacaan Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Press.
- Sanjaya, W. (2010) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2009) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hakim, A. (2021) Wawancara, 17 Juni.
- Hakim, A. (2023) Wawancara, 19 Juni.
- Muhit, A. (2024) Wawancara, 18 Juni.
- Syah, M. (2020) *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syifa, M. N. (2024) Wawancara, 18 Juni.
- Aini, A. N. (2024) Wawancara, 18 Juni.
- Fauzi, A. (2021) *Metode Pembelajaran di Pesantren Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mukhlis, R. (2020) *Pengantar Pendidikan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, M. (2022) *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ustufita, R. (2024) Wawancara, 18 Juni.